



Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Kesejahteraan Sosial

Islamic Economic Growth and Development Theory: Integration of Spiritual Values and Social Welfare

Ramdani Nur¹, Rahmawati Muin², Muslimin Kara³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ramdaninur081100@gmail.com¹, rahmawati.muin@uin-alauddin.ac.id², muslimin.kara@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 21-12-2025

Revised : 23-12-2025

Accepted : 25-12-2025

Published : 27-12-2025

Abstract

Economic growth and development are two key concepts in economic studies aimed at improving human welfare. From an Islamic economic perspective, these two concepts are measured not only through material indicators such as increased income and output, but also through the achievement of sharia objectives (maqasid al-shariah), which include justice, social welfare, and spiritual balance. This article aims to examine the theory of Islamic economic growth and development, emphasizing its philosophical foundations, basic principles, and differences from conventional economic theory. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary Islamic economic literature. The results of the study indicate that Islamic economics views growth as a means, not an end, and that economic development must be oriented towards falah (happiness in this world and the hereafter). Thus, the theory of Islamic economic growth and development offers a more holistic and sustainable alternative paradigm.

Keywords: *Islamic economics, economic growth, economic development*

Abstrak

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan dua konsep utama dalam kajian ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam perspektif ekonomi Islam, kedua konsep tersebut tidak hanya diukur melalui indikator material seperti peningkatan pendapatan dan output, tetapi juga melalui pencapaian tujuan syariah (maqashid al-shariah) yang mencakup keadilan, kesejahteraan sosial, dan keseimbangan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam dengan menekankan landasan filosofis, prinsip-prinsip dasar, serta perbedaannya dengan teori ekonomi konvensional. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi Islam memandang pertumbuhan sebagai sarana, bukan tujuan akhir, dan pembangunan ekonomi harus berorientasi pada falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Dengan demikian, teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan dua konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang sering digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi umumnya diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang tercermin dalam kenaikan pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB) (Kader, 2022). Sementara itu, pembangunan ekonomi memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menekankan pada aspek kuantitatif, tetapi juga perubahan



struktural, pemerataan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup manusia (Rahayu 2023).

Dalam praktiknya, paradigma pembangunan ekonomi konvensional yang dominan sejak Revolusi Industri hingga era modern sering kali menempatkan pertumbuhan material sebagai tujuan utama. Pendekatan ini dinilai berhasil mendorong kemajuan teknologi dan industrialisasi, namun juga menimbulkan berbagai persoalan serius seperti kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, krisis moral, dan ketidakadilan distribusi kekayaan. Kritik terhadap paradigma tersebut mendorong lahirnya berbagai alternatif pemikiran pembangunan, termasuk pendekatan berbasis nilai dan etika (Endaryono, 2024).

Ekonomi Islam muncul sebagai salah satu paradigma alternatif yang menawarkan pendekatan pembangunan yang lebih holistik. Berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad para ulama, ekonomi Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat (Sabila et al. 2024).

Dalam perspektif Islam, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan atau kemajuan infrastruktur, tetapi juga dari sejauh mana pembangunan tersebut mampu menjaga dan mewujudkan tujuan syariah (maqashid al-shariah). Tujuan ini mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam bersifat multidimensional dan menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Junaedi et al., n.d.).

Seiring meningkatnya ketertarikan global terhadap sistem ekonomi Islam, kajian mengenai teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam menjadi semakin relevan. Banyak negara Muslim maupun non-Muslim mulai mengadopsi instrumen ekonomi Islam seperti perbankan syariah, zakat, dan wakaf sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Namun demikian, pemahaman teoretis yang komprehensif masih diperlukan agar implementasi kebijakan tersebut tidak terlepas dari nilai dan tujuan dasarnya (Fadhil et al. 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam. Research gap dalam artikel ini terletak pada upaya integrasi antara kerangka maqashid al-shariah dan teori pertumbuhan modern secara konseptual-analitis, dengan menempatkan instrumen ekonomi Islam sebagai variabel kunci pembangunan berkelanjutan, sebagaimana masih terbatas dibahas secara mendalam dalam literatur ekonomi arus utama maupun sebagian kajian ekonomi Islam kontemporer. Pembahasan difokuskan pada landasan konseptual, prinsip-prinsip utama, serta perbedaannya dengan teori ekonomi konvensional, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan kebijakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analitis-kritis. Sumber data utama berasal dari buku teks ekonomi Islam klasik dan kontemporer, artikel jurnal yang relevan dengan tema pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan



mengidentifikasi konsep utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam, (2) penyajian data melalui pengelompokan tema dan kerangka teoritis, serta (3) penarikan kesimpulan dengan pendekatan sintesis-komparatif antara teori Islam dan konvensional. Pendekatan ini memungkinkan pendalaman konseptual secara sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pertumbuhan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kesejahteraan yang lebih luas. Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa sumber, proses, dan hasil pertumbuhan ekonomi harus bersifat halal dan membawa kemaslahatan (Julianti et al. 2025).

Salah satu landasan utama pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah konsep tauhid, yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi berada dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Konsep ini membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab, jujur, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak boleh dicapai melalui praktik eksploitatif, penipuan, atau kerusakan lingkungan (Ilham et al. 2025).

Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam meliputi sumber daya manusia, modal, teknologi, dan institusi. Namun, Islam memberikan penekanan khusus pada kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek keterampilan maupun moral. Pendidikan, etos kerja, dan nilai amanah menjadi elemen penting dalam mendorong produktivitas dan inovasi (Kurniawan, 2020).

Islam juga mendorong aktivitas investasi yang produktif melalui mekanisme bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Sistem ini tidak hanya mendorong akumulasi modal, tetapi juga memastikan adanya pembagian risiko dan keuntungan yang adil antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat berjalan lebih stabil dan inklusif (Benny, 2020).

Selain itu, larangan riba dalam Islam bertujuan untuk mencegah akumulasi kekayaan secara tidak adil dan spekulatif. Sebagai gantinya, Islam mendorong transaksi berbasis aset riil yang memiliki kontribusi nyata terhadap sektor produktif. Hal ini menjadikan pertumbuhan ekonomi Islam lebih berorientasi pada kegiatan ekonomi riil daripada sektor keuangan semata.

Secara keseluruhan, konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam menekankan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Chapra (2000) dan Hasan (2011) menegaskan bahwa pertumbuhan yang ideal dalam Islam harus berfungsi sebagai instrumen pencapaian maqashid al-shariah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berhasil adalah pertumbuhan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas, mengurangi ketimpangan, serta menjaga nilai-nilai moral dan keberlanjutan jangka panjang.

Konsep Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Pembangunan ekonomi dalam Islam dipahami sebagai proses transformasi menyeluruh yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia secara material, sosial, dan spiritual. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang sering menitikberatkan pada indikator ekonomi makro,



Islam memandang pembangunan sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan berkeadilan (Desy arum et al. 2025).

Landasan utama pembangunan ekonomi Islam adalah maqashid al-shariah. Lima tujuan pokok syariah perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menjadi kerangka evaluasi keberhasilan pembangunan. Dengan pendekatan ini, pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kualitas kehidupan dan keadilan sosial (Rahmawan 2025).

Distribusi kekayaan yang adil merupakan aspek sentral dalam pembangunan ekonomi Islam. Islam menolak konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu dan mendorong pemerataan melalui instrumen-instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Instrumen ini berfungsi sebagai mekanisme redistribusi yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial (Annisa et al. 2025).

Pembangunan ekonomi Islam juga menekankan pemberdayaan masyarakat. Negara dan institusi ekonomi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan akses pendidikan, dan menyediakan layanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, pembangunan tidak bersifat elitis, tetapi inklusif dan partisipatif (Wahab et al. 2025).

Aspek keberlanjutan menjadi perhatian penting dalam pembangunan ekonomi Islam. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana agar tidak merusak keseimbangan lingkungan dan mengorbankan generasi mendatang. Prinsip ini sejalan dengan konsep amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Wahyudi Ahmad et al. 2025). Dengan karakteristik tersebut, pembangunan ekonomi Islam menawarkan model pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Perbandingan dengan Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Konvensional

Teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi konvensional berkembang melalui berbagai aliran pemikiran, mulai dari teori klasik, neoklasik, hingga teori pertumbuhan endogen. Teori-teori ini umumnya menekankan peran akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi (Trisnanto et al., 2018).

Dalam pendekatan konvensional, tujuan utama pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan material yang diukur melalui indikator kuantitatif seperti PDB, pendapatan per kapita, dan tingkat konsumsi. Meskipun indikator tersebut penting, pendekatan ini sering dikritik karena kurang memperhatikan aspek distribusi dan kualitas pembangunan (Darma et al. 2024).

Ekonomi Islam mengakui pentingnya faktor-faktor produksi sebagaimana dikemukakan dalam teori konvensional, namun menempatkannya dalam kerangka nilai dan etika. Pertumbuhan ekonomi tidak dianggap netral secara moral, melainkan harus diarahkan untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan (Satria et al. 2024).

Perbedaan mendasar lainnya terletak pada sistem keuangan. Sistem konvensional berbasis bunga cenderung mendorong spekulasi dan ketimpangan, sementara sistem keuangan Islam menekankan prinsip bagi hasil dan keterkaitan dengan sektor riil. Hal ini menjadikan ekonomi Islam lebih stabil dan resilien terhadap krisis (Darma et al. 2024).



Selain itu, ekonomi Islam memiliki tujuan akhir yang lebih luas, yaitu falah. Konsep ini mencakup kebahagiaan dan kesejahteraan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, sesuatu yang tidak menjadi fokus utama dalam teori konvensional (Harahap 1973). Dengan demikian, ekonomi Islam tidak menolak teori konvensional secara keseluruhan, tetapi melakukan penyaringan dan integrasi nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Beik dan Arsyianti (2016), ekonomi Islam bersifat komplementer-korektif terhadap teori konvensional dengan menambahkan dimensi etika, spiritualitas, dan keadilan distributif untuk menciptakan sistem pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam

Penerapan teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan publik. Pemerintah di negara-negara Muslim dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam kebijakan fiskal, moneter, dan pembangunan sosial. Penguatan sektor keuangan syariah, optimalisasi pengelolaan zakat dan wakaf, serta pemberdayaan ekonomi umat merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan (Mikraj et al. 2025).

KESIMPULAN

Teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik dibandingkan pendekatan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Pertumbuhan harus dicapai melalui mekanisme yang sesuai dengan prinsip syariah, menjunjung nilai keadilan, serta terikat pada aktivitas ekonomi riil yang produktif.

Pembangunan ekonomi Islam memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan indikator material, tetapi juga pada pencapaian tujuan syariah (maqashid al-shariah). Perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan. Dengan kerangka ini, pembangunan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, baik dari aspek material, sosial, maupun spiritual.

Hasil pembahasan juga menegaskan bahwa ekonomi Islam mengintegrasikan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan dimensi etika dan moral. Larangan riba, penerapan prinsip bagi hasil, serta penekanan pada keadilan distributif menjadikan sistem ekonomi Islam lebih stabil dan inklusif. Instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf berperan strategis dalam mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat fondasi pembangunan berbasis kesejahteraan umat.

Perbandingan dengan teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi konvensional menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak menolak teori-teori tersebut secara keseluruhan, melainkan melakukan penyaringan dan koreksi nilai. Ekonomi Islam menambahkan dimensi spiritual dan tujuan falah sebagai orientasi akhir pembangunan, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak terjebak pada materialisme dan ketimpangan struktural.

Dengan demikian, teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pembangunan modern, terutama terkait ketimpangan,



kemiskinan, dan keberlanjutan. Integrasi nilai-nilai syariah dalam kebijakan pembangunan diharapkan mampu menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan bermakna secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis, Digital, Jurnal Publikasi, Ilmu Manajemen, Ahmad Wahyudi Zein, Elvira Andriyani, Adisty Aulia Zahra, Widya Anggraini, Alamat Jl, William Iskandar, Medan Estate, Kec Percut, Sei Tuan, Kabupaten Deli, and Sumatera Utara. 2025. “Studi Kualitatif Tentang Peran Filsafat Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia Pengelolaan SDA .
- Darma, Satria, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Mandailing, Produk Domestik Bruto, and Indeks Pembangunan Manusia. 2024. “Pengukuran Output Ekonomi : Perspektif Islam Dan Konvensional Dalam Menilai Kesejahteraan Sosial.” 3(02):167–75.
- Endaryono, Bakti Toni. 2024. “DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI Oleh : 1 Program 2 Program Studi Ekonomi Syariah , IAI Nasional Laa Roiba , Bogor . Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI , Jakarta
- Fadhil, Muflihul, Muhammad Aris, Iin Saputra, and Murah Syahrial. 2024. “Perbandingan Kebijakan Ekonomi Syariah Di Negara Negara Islam.” 1(July):183–93.
- Harahap, Darwis. 1973. “Kebahagiaan Dan Akhir Kehidupan Menurut Filsafat Ekonomi Islam.” 26–27.
- Ilham, M., Nanda Suryadi, Raja Sakti, and Putra Harahap. 2025. “RESTORASI ETIKA BISNIS GLOBAL MELALUI NILAI TAUHID DAN Keadilan Dalam Ekonomi Islam.” 10(204):3584–97.
- Implementasi, Dan, Kontemporer Berkeadilan, Nur Annisa, Abd Wahab, and Muhammad Wahyuddin Abdullah. 2025. “Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Prinsip ,” 7(2):234–48. doi:10.47435/asy-syarikah.v7i2.3876.
- Julianti, Fiby, Zarotun Ikhsan, Ecra Ratu Nurdiana, Riya Titi Kusumadewi, M. Wildan Fathul Faza, Amalia Nuril Hidayati, and Pertumbuhan Konsumsi. 2025. “Jurnal Strategi Bisnis Dan Keuangan Jurnal Strategi Bisnis Dan Keuangan.” 6(1):62–71.
- Kader, Faris. 2022. “Human Wellbeing and the Moral Economy : An Islamic Model.”
- Kurniawan, Benny. 2020. “PENGEMBANGAN SDM DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” 4(2):105–25.
- Mikraj, A. L., Febi Alicia, Yenni Samri, and Juliati Nasution. 2025. “Relevansi Kebijakan Fiskal Syariah Dalam Mendorong Stabilitas Ekonomi Umat : Kajian Tafsir Tematik Ayat Dan Hadis Berbasis Pendekatan Kontemporer.” 6(1):1316–26. doi:10.37680/almikraj.v6i1.8580.
- Paper, Working. 2018. “WORKING PAPER MODEL.”
- Pembangunan, Keberhasilan. n.d. “Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Jurnal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Jurnal.” 2:98–113.
- Rahayu, Heffi Christya. 2023. “Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” 5:77–85. doi:10.37034/infeb.v5i1.198.
- Rahmawan, Lutfi Hery. 2025. “Rekonstruksi Maqashid Syariah Sebagai Kerangka Kebijakan Ekonomi Pembangunan : Studi Literatur Komparatif Antara Pendekatan Neo-Klasik Dan Islam.” 2(2):162–78.



Sabila, Wan Shalah, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Annisa Fitri Awaliyah, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Kota Medan. 2024. “Paradigma Filsafat Ekonomi Syariah Sebagai Suatu Solusi Kehidupan Manusia.” 1(4):480–92.

Study, Philosophical, Desy Arum Sunarta, Nelia Syafriawati, and Mukhtar Lutfi. 2025. “Paradigma Dan Karakteristik Sistem Ekonomi Islam : Sebuah Kajian Teoretis Dan Filosofis Paradigms and Characteristics of the Islamic Economic System : A Theoretical And.” 1(1):44–75.